

Keluarga Sebagai Basis Misi: Reorientasi Pengajaran Iman di Tengah Tantangan Postmodernitas

Pebriyan Simanungkalit

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon

simanungkalitpebriyan@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the crisis of faith education within families in the postmodern era, which is marked by a shift in the role of the family as the center of faith formation. Many families tend to delegate the responsibility for faith education to churches and formal educational institutions, while the influence of relativism, pluralism, individualism, and the dominance of digital media increasingly weaken the spiritual function of the family. This study aims to analyze the role of the family as a basis of mission and to formulate a model for reorienting faith education that is relevant in the contemporary context. The method used is qualitative research with a library research approach, conducted through the analysis of various theological literature, faith education sources, and recent scientific journals. The results of the study indicate that the family has a strategic role as the primary faith community that must be revitalized as an active subject in God's mission. The reorientation of faith education needs to be carried out through relational, dialogical, digital-integrative, and life practice-based approaches. The implications of this study emphasize the importance of the family's role in building the spirituality of future generations, as well as the need for collaboration between families, churches, and educational institutions in strengthening contextual and transformative faith education.

Keywords: *family, mission, faith education, postmodernity, Christian education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis pengajaran iman dalam keluarga di era postmodern yang ditandai dengan pergeseran peran keluarga sebagai pusat pembentukan iman. Banyak keluarga cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman kepada gereja dan lembaga pendidikan formal, sementara pengaruh relativisme, pluralisme, individualisme, serta dominasi media digital semakin melemahkan fungsi spiritual keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga sebagai basis misi serta merumuskan model reorientasi pengajaran iman yang relevan dalam konteks kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), melalui analisis berbagai literatur teologi, pendidikan iman, dan jurnal ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai komunitas iman pertama yang harus dihidupkan kembali sebagai subjek aktif dalam misi Allah. Reorientasi pengajaran iman perlu dilakukan melalui pendekatan relasional, dialogis, digital-integratif, dan berbasis praktik hidup. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membangun spiritualitas generasi serta perlunya kolaborasi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat pengajaran iman yang kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: keluarga, misi, pengajaran iman, postmodernitas, pendidikan Kristen

1. Pendahuluan

Keluarga sejak lama dipahami sebagai unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan identitas, nilai, dan moral individu, sekaligus sebagai komunitas iman pertama dalam kehidupan seseorang. Dalam perspektif pendidikan Kristen, iman tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi dibentuk melalui relasi sehari-hari di dalam keluarga. Sebagaimana ditegaskan oleh I. V. Cully, pendidikan Kristen bersifat dinamis dan berlangsung dalam pengalaman hidup, terutama dalam konteks keluarga.¹ Sejalan dengan itu, R. W. Pazmiño menekankan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam formasi iman karena menghadirkan integrasi antara pengajaran, keteladanan, dan pengalaman spiritual yang konkret.²

Namun dalam perkembangan masyarakat modern, fungsi pengajaran iman dalam keluarga mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Banyak keluarga cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman kepada gereja dan lembaga pendidikan formal. Pendidikan Agama Kristen seharusnya berakar pada kehidupan keluarga, bukan semata-mata institusi gereja. Ketika peran ini diabaikan, proses internalisasi iman menjadi lemah dan tidak menyentuh kehidupan sehari-hari.³ Dalam hal ini, A. Ismail juga menekankan bahwa pengajaran iman bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan praktik hidup yang harus diwujudkan dalam keseharian keluarga.⁴

Secara teologis, keluarga memiliki dasar yang kuat sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab dalam pewarisan iman. Iman Kristen dipelajari dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi keluarga.⁵ Hal ini diperkuat oleh R. Soedarmo yang melihat bahwa keluarga merupakan ruang konkret di mana ajaran iman diwujudkan dalam praktik hidup.⁶ Bahkan, dalam kerangka yang lebih luas, J. I. Packer dan T. C. Oden menegaskan pentingnya kesinambungan iman yang diwariskan melalui komunitas, termasuk keluarga sebagai unit terkecilnya.⁷

¹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 53.

² Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Bandung bekerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012), 24.

³ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 23.

⁴ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 22.

⁵ J. L. C. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, ed. ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 76.

⁶ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, cet. ke-17 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 36.

⁷ J. I. Packer dan T. C. Oden, *Satu Iman: Konsensus Injili*, terj. Yessy, ed. P. S. Wong (Jakarta: STT Bandung & BPK Gunung Mulia, 2011), 91.

Di sisi lain, munculnya era postmodernitas membawa tantangan baru yang kompleks bagi pengajaran iman dalam keluarga. Relativisme kebenaran, pluralisme nilai, dan meningkatnya individualisme menyebabkan otoritas tradisional, termasuk keluarga dan agama, mengalami pergeseran. H. Hadiwijono menunjukkan bahwa perkembangan teologi modern dan postmodern turut memengaruhi cara manusia memahami kebenaran dan otoritas iman.⁸ Dalam konteks ini, generasi muda lebih mudah dipengaruhi oleh media digital dan budaya populer, sehingga nilai-nilai iman yang diajarkan dalam keluarga seringkali tersisih oleh arus globalisasi dan teknologi.

Perubahan ini juga berdampak pada praktik spiritual dalam keluarga, termasuk menurunnya kualitas ibadah dan interaksi iman di dalam rumah tangga. Ibadah Kristen seharusnya tidak terbatas pada gereja, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga.⁹ Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga tidak lagi menjadikan ibadah sebagai praktik harian, sehingga pembentukan spiritualitas generasi menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis dalam pengajaran iman yang membutuhkan perhatian serius dari keluarga dan gereja.

Dalam perspektif Alkitab, keluarga dipahami sebagai institusi ilahi yang dirancang oleh Allah sejak awal penciptaan sebagai dasar kehidupan manusia. Keluarga bukan hanya sekadar struktur sosial, tetapi memiliki dimensi teologis yang mendalam karena menjadi tempat pertama manusia mengalami relasi, tanggung jawab, dan nilai-nilai iman. J. L. C. Abineno menegaskan bahwa perkawinan dan keluarga merupakan bagian dari rencana Allah yang mengandung makna spiritual, di mana relasi suami, istri, dan anak mencerminkan kehendak Allah dalam kehidupan manusia.¹⁰ Dalam kerangka ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat hidup bersama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan iman yang mendasar.

Lebih lanjut, Alkitab memberikan mandat yang jelas mengenai tanggung jawab keluarga dalam pendidikan iman, khususnya melalui prinsip yang terdapat dalam Ulangan 6:6–7, yang menekankan pentingnya pengajaran iman secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Israel, iman tidak diajarkan secara formal semata, tetapi ditanamkan

⁸ Harun Hadiwijono, *Teolog Reformatis Abad ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 54..

⁹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 63.

¹⁰ J. L. C. Abineno, *Manusia Suami & Istri, Perkawinan & Keluarga*, cet. ke-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 28.

melalui praktik hidup, percakapan, dan kebiasaan keluarga.¹¹ Hal ini juga ditegaskan oleh I. Snoek yang menunjukkan bahwa sejarah keselamatan dalam Alkitab selalu melibatkan keluarga sebagai media utama dalam pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹² Dengan demikian, keluarga menjadi konteks utama dalam proses formasi iman yang berkelanjutan.

Dalam perkembangan teologi praktis, keluarga kemudian dipahami sebagai “gereja domestik” yang memiliki fungsi spiritual yang sejajar dengan komunitas gereja secara lebih luas. Konsep ini menekankan bahwa kehidupan iman tidak hanya berlangsung dalam ruang ibadah formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Teologi praktis berfokus pada integrasi antara iman dan praktik hidup, sehingga keluarga menjadi ruang utama di mana iman diwujudkan secara konkret.¹³ Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai komunitas iman yang aktif, di mana pengajaran, keteladanan, dan praktik spiritual berlangsung secara terus-menerus, sehingga membentuk dasar yang kuat bagi kehidupan iman individu dan komunitas Kristen secara keseluruhan.

Keluarga sebagai basis misi merupakan konsep yang menempatkan keluarga bukan hanya sebagai penerima pelayanan gereja, tetapi sebagai subjek aktif dalam pelaksanaan misi Allah. Hakikat misi tidak terbatas pada kegiatan gerejawi atau pelayanan formal, melainkan dimulai dari relasi-relasi dasar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga. Misi adalah partisipasi umat Allah dalam karya keselamatan yang bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan.¹⁴ Sejalan dengan itu, D. J. Bosch menekankan bahwa paradigma misi telah mengalami pergeseran dari pendekatan institusional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan relasional, sehingga keluarga menjadi ruang strategis dalam pelaksanaan misi tersebut.¹⁵

Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai tempat utama terjadinya proses pemuridan yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Pemuridan tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksi, teladan, dan kehidupan bersama sehari-

¹¹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 77.

¹² I. Snoek, *Sejarah Suci: Buku Pelajaran*, ed. ke-1, cet. ke-21 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 101.

¹³ Stephen J. Ray, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 112.

¹⁴ J. Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 56.

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 134.

hari. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pemurid utama bagi anak-anaknya, sehingga gereja perlu memperlengkapi keluarga untuk menjalankan fungsi tersebut secara efektif.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran J. Gultom yang menekankan bahwa misi harus berakar pada kehidupan komunitas yang hidup, termasuk keluarga sebagai komunitas iman terkecil.¹⁷ Dengan demikian, keluarga menjadi tempat di mana nilai-nilai kerajaan Allah ditanamkan dan diwariskan secara langsung kepada generasi berikutnya.

Lebih jauh, keluarga sebagai basis misi juga memiliki peran sebagai agen transformasi sosial yang berdampak luas bagi masyarakat. Misi yang dimulai dari keluarga tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga menghasilkan perubahan dalam relasi sosial yang lebih luas. Penginjilan bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan transformasi hidup yang dimulai dari individu dan meluas ke komunitas.¹⁸ Dalam kerangka ini, keluarga menjadi pusat pembentukan karakter, nilai, dan spiritualitas yang berkontribusi pada pembaruan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami keluarga sebagai basis misi berarti menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam menghadirkan nilai-nilai iman yang transformatif di tengah dunia yang terus berubah.

Pengajaran iman dalam keluarga merupakan proses pendidikan rohani yang bertujuan untuk membentuk keyakinan, nilai, dan praktik hidup yang berakar pada iman Kristen. Pengajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan praktis yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus bersifat menyeluruh dan berpusat pada kehidupan, sehingga keluarga menjadi tempat utama di mana iman diajarkan dan dialami secara nyata.¹⁹ Dalam konteks ini, tujuan pengajaran iman bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan religius, tetapi untuk membentuk kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai iman secara konsisten.

Peran orang tua sebagai pendidik utama menjadi sangat penting dalam proses ini, karena merekalah yang memiliki interaksi paling intens dengan anak-anak. S. May, B. Posterski, C. Stonehouse, dan L. Cannell menekankan bahwa anak-anak memiliki tempat yang

¹⁶ Timothy Paul Jones, *Family Ministry Field Guide: How the Church Can Equip Parents to Make Disciples* (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011), 89.

¹⁷ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 76.

¹⁸ Stephen Tong, "Teologi Penginjilan," *Momentum*, no. 7 (1989): 21.

¹⁹ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, cet. ke-30 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 84.

signifikan dalam keluarga dan gereja, sehingga pengajaran iman harus dilakukan melalui relasi yang menghargai keberadaan mereka sebagai subjek iman.²⁰ Hal ini diperkuat oleh J. H. Westerhoff yang menyatakan bahwa iman berkembang melalui pengalaman hidup dalam komunitas, termasuk melalui keteladanan, ibadah keluarga, dan dialog spiritual yang terbuka.²¹ Dengan demikian, integrasi antara pengajaran, teladan hidup, serta praktik spiritual dalam keluarga menjadi kunci utama dalam membangun iman yang kuat dan berkelanjutan.

Tantangan postmodernitas terhadap keluarga tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara pandang manusia terhadap kebenaran, nilai, dan otoritas. Postmodernitas ditandai oleh relativisme yang menolak kebenaran absolut, serta pluralisme yang mengakui keberagaman nilai dan keyakinan sebagai sesuatu yang setara. S. J. Grenz menjelaskan bahwa dalam era postmodern, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang objektif dan universal, melainkan bersifat subjektif dan kontekstual.²² Kondisi ini berdampak langsung pada kehidupan keluarga, di mana nilai-nilai iman yang sebelumnya dianggap pasti menjadi relatif dan terbuka untuk dipertanyakan. Masyarakat pluralistik menantang kekristenan untuk menyatakan kebenaran iman di tengah keberagaman pandangan, sehingga keluarga menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang semakin kompleks secara ideologis.²³

Selain itu, postmodernitas juga ditandai oleh meningkatnya individualisme dan pengaruh globalisasi yang memengaruhi struktur serta relasi dalam keluarga. W. Ariarajah menunjukkan bahwa interaksi dengan berbagai kepercayaan lain menuntut adanya keterbukaan, namun sekaligus dapat mengaburkan identitas iman jika tidak disertai pemahaman yang kuat.²⁴ Di sisi lain, J. S. Aritonang menjelaskan bahwa keberagaman aliran dalam dan sekitar gereja turut memengaruhi cara pandang umat terhadap iman, sehingga keluarga harus menghadapi berbagai interpretasi dan praktik keagamaan yang berbeda.²⁵ Dalam konteks ini, dominasi teknologi digital dan media sosial semakin memperkuat arus informasi yang tidak terfilter, sehingga generasi muda lebih mudah dipengaruhi oleh budaya

²⁰ Scottie May dkk., *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 59.

²¹ John H. Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?*, ed. ke-3 direvisi (New York: Church Publishing, Inc., 2012), 102.

²² Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1996), 47.

²³ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (London: SPCK, 1989), 65.

²⁴ Wesley Ariarajah, *Alkitab dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain*, terj. E. Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 73.

²⁵ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 90.

populer dibandingkan oleh nilai-nilai iman dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk memiliki ketahanan iman dan kemampuan adaptasi agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika postmodernitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan reorientasi terhadap peran keluarga sebagai basis misi dalam pengajaran iman. Pendidikan iman harus bersifat kontekstual, holistik, dan melibatkan keluarga sebagai aktor utama.²⁶ Keluarga tidak lagi dapat diposisikan sebagai objek pelayanan gereja, melainkan sebagai subjek aktif dalam misi Allah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga sebagai basis misi dalam konteks postmodernitas serta merumuskan model pengajaran iman yang relevan bagi keluarga Kristen masa kini, sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi keluarga dan pendidikan Kristen, serta kontribusi praktis bagi gereja, orang tua, dan pendidik dalam membangun spiritualitas generasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep keluarga sebagai basis misi dalam pengajaran iman di tengah tantangan postmodernitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber teologis dan pedagogis secara sistematis guna memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, konsep, dan pemikiran yang berkembang dalam literatur terkait. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut meliputi buku-buku teologi, pendidikan iman, serta jurnal ilmiah yang membahas keluarga, misi, dan pengajaran iman dalam konteks kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka teoretis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup penelusuran bahan pustaka, pembacaan kritis, serta pencatatan ide-ide utama yang mendukung analisis. Data yang diperoleh kemudian diorganisasi secara sistematis sesuai dengan kategori pembahasan yang telah ditentukan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan menelaah isi literatur untuk menemukan konsep, pola,

²⁶ Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 62.

dan hubungan antar gagasan yang relevan dengan topik penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi pemikiran-pemikiran utama yang menjadi dasar dalam memahami peran keluarga sebagai basis misi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis tematik untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Tema-tema tersebut kemudian disintesis untuk membangun kerangka pemikiran yang utuh mengenai reorientasi pengajaran iman dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual mengenai peran keluarga dalam menghadapi tantangan postmodernitas.

2. Hasil Dan Pembahasan

2.1. Krisis Pengajaran Iman dalam Keluarga Postmodern

Krisis pengajaran iman dalam keluarga postmodern tampak nyata melalui kecenderungan delegasi tanggung jawab pendidikan iman kepada gereja dan lembaga pendidikan formal. Keluarga yang seharusnya menjadi pusat pembentukan iman justru berperan pasif sebagai penerima pelayanan. G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan konkret umat percaya, sehingga ketika keluarga tidak lagi menjadi ruang utama penghayatan iman, maka terjadi ketimpangan antara ajaran dan praktik.²⁷ Akibatnya, iman cenderung dipahami secara teoritis tanpa keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurunnya kualitas interaksi spiritual dalam keluarga juga menjadi indikator penting dari krisis ini. Banyak keluarga mengalami penurunan dalam praktik ibadah bersama, percakapan iman, serta keteladanan rohani dalam kehidupan sehari-hari. E. Ester dkk. menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan iman memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja.²⁸ Ketika interaksi spiritual dalam keluarga melemah, maka pembentukan karakter berbasis iman juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak hanya ditentukan oleh institusi gereja, tetapi sangat bergantung pada kualitas relasi dan praktik spiritual dalam keluarga.

Di sisi lain, pengaruh budaya digital dan perubahan sosial semakin memperparah krisis pengajaran iman dalam keluarga. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi, media sosial, dan budaya populer yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-

²⁷ G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, cet. ke-21 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

²⁸ E. Ester dkk., "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 77.

nilai iman Kristen. Dalam konteks krisis global seperti pandemi, keluarga kembali diingatkan akan perannya sebagai “gereja domestik” dalam membentuk iman anak-anak.²⁹ Namun, tanpa kesiapan dan kesadaran yang memadai, keluarga cenderung kesulitan menjalankan fungsi tersebut di tengah tekanan budaya modern. Oleh karena itu, krisis pengajaran iman dalam keluarga postmodern tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang kompleks dan dinamis.

2.2. Reorientasi Keluarga sebagai Basis Misi

Reorientasi keluarga sebagai basis misi menjadi langkah penting dalam menjawab krisis pengajaran iman di era postmodern. Keluarga tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai objek pelayanan gereja, melainkan harus ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pelaksanaan misi Allah. D. J. Bosch menegaskan bahwa misi mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan institusional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif.³⁰ Dalam kerangka ini, keluarga menjadi ruang strategis di mana iman dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah gereja juga menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai basis iman dan misi bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan umat percaya sejak awal. Dalam berbagai periode sejarah gereja, keluarga seringkali menjadi tempat utama pertumbuhan iman, terutama dalam situasi di mana gereja menghadapi keterbatasan atau tekanan eksternal.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki daya tahan dan fleksibilitas yang memungkinkan iman tetap bertumbuh meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Oleh karena itu, menghidupkan kembali fungsi keluarga sebagai basis misi berarti kembali pada praktik iman yang kontekstual dan berakar pada kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, reorientasi ini menuntut adanya perubahan dalam cara pandang terhadap pembentukan spiritualitas. Pembentukan iman yang sejati terjadi dalam komunitas yang hidup, di mana relasi, praktik, dan pengalaman bersama menjadi sarana pertumbuhan rohani.³² Dalam konteks keluarga, hal ini berarti bahwa iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi

²⁹ M. Renda, "Nurturing the Domestic Church: Catholic Children's Faith Formation in the Context of the COVID-19 Pandemic," *Paideia Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia* 3, no. 1 (2025): 2.

³⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, ed. ke-20 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 142.

³¹ Th. van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, cet. ke-29 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 97.

³² James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 83.

dibentuk melalui keteladanan, kebiasaan spiritual, serta interaksi yang membangun. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang formasi spiritual yang holistik dan berkelanjutan.

Reorientasi keluarga sebagai basis misi juga menuntut revitalisasi peran orang tua sebagai pemurid utama dalam keluarga. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang secara aktif menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak. Dalam kerangka ini, keluarga menjadi pusat pembentukan spiritualitas yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, reorientasi ini tidak hanya mengembalikan fungsi keluarga sebagai pusat pengajaran iman, tetapi juga memperkuat perannya sebagai agen transformasi yang berkontribusi bagi gereja dan masyarakat secara luas.

2.3. Model Transformasi Pengajaran Iman

Model transformasi pengajaran iman dalam keluarga perlu dikembangkan secara kontekstual untuk menjawab tantangan era postmodern dan disrupsi digital. Pendekatan pertama yang penting adalah pendekatan relasional, yaitu menempatkan hubungan yang hangat dan autentik antara orang tua dan anak sebagai dasar pengajaran iman. Implementasi pendidikan Kristen dalam keluarga pada era Society 5.0 tidak dapat dipisahkan dari keteladanan hidup dan relasi yang nyata.³³ Iman tidak lagi efektif diajarkan secara instruktif semata, tetapi harus dihidupi dalam interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Pendekatan kedua adalah pendekatan dialogis, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses pengajaran iman. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan menginternalisasi iman secara personal. Perkembangan iman anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas pembentukan iman yang bersifat partisipatif.³⁴ Dengan demikian, dialog menjadi sarana penting untuk membangun pemahaman iman yang lebih mendalam dan relevan dengan pengalaman hidup anak.

Selanjutnya, pendekatan digital-integratif menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam konteks modern. Penggunaan teknologi dan media digital harus diarahkan sebagai sarana pendukung dalam pengajaran iman, bukan sebagai ancaman. Iman yang

³³ Rezeki Putra Gulo dan Restu Gulo, "Education and Example: Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0," *International Journal of Integrative Sciences* 2, no. 7 (2023): 1014.

³⁴ Marianus Rago Kristeno dan Emmeria Tarihoran, "Children's Faith Development through Faith Formation Activities," *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 3 (2023): 147.

“melekat” (*sticky faith*) pada generasi muda terbentuk ketika nilai-nilai iman terhubung dengan realitas kehidupan mereka, termasuk dalam penggunaan teknologi.³⁵ Oleh karena itu, keluarga perlu mengintegrasikan media digital secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran iman yang kontekstual.

Terakhir, pendekatan berbasis praktik hidup menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan pengajaran iman dalam keluarga. Iman tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti ibadah keluarga, doa bersama, pelayanan, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai Kristiani menjadi sarana pembentukan iman yang efektif. Dengan mengintegrasikan pendekatan relasional, dialogis, digital-integratif, dan praktik hidup, model transformasi pengajaran iman dalam keluarga dapat menjadi lebih relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman secara holistik.

2.4. Strategi Implementasi dalam Konteks Kontemporer

Strategi implementasi pengajaran iman dalam konteks kontemporer perlu dimulai dengan penguatan ibadah keluarga yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ibadah keluarga tidak lagi dapat bersifat kaku dan formal, tetapi harus disesuaikan dengan dinamika anggota keluarga, khususnya generasi muda. Praktik ibadah yang melibatkan partisipasi aktif, refleksi, dan aplikasi kehidupan terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas remaja.³⁶ Dengan demikian, ibadah keluarga menjadi sarana utama dalam mengintegrasikan iman ke dalam realitas kehidupan yang konkret.

Selain itu, literasi digital berbasis iman menjadi strategi penting dalam menghadapi dominasi teknologi dan media sosial. Keluarga perlu membekali anggota-anggotanya dengan kemampuan untuk menyaring, memahami, dan menggunakan media digital secara bijak dalam terang iman Kristen. Perubahan pola hidup dalam era normalisasi baru menuntut adanya adaptasi dalam pendidikan keluarga, termasuk dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana

³⁵ Kara Powell, Brad M. Griffin, dan Cheryl A. Crawford, *Sticky Faith, Youth Worker Edition: Practical Ideas to Nurture Long-term Faith in Teenagers* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 75.

³⁶ Herby Calvin Pascal Tiwow, "Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Lingkungan Gereja," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 30.

pembelajaran iman.³⁷ Dengan pendekatan ini, media digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperluas jangkauan pengajaran iman dalam keluarga.

Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan juga menjadi strategi penting dalam memperkuat pengajaran iman. Keluarga tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari komunitas iman yang lebih luas. Pendidikan iman remaja, misalnya, memerlukan sinergi antara pembinaan di rumah dan pembelajaran di gereja agar proses pembentukan iman berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.³⁸ Dengan kolaborasi ini, keluarga dapat memperoleh sumber daya, pendampingan, dan penguatan dalam menjalankan perannya sebagai basis misi.

Selanjutnya, pembentukan budaya spiritual harian dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam strategi implementasi ini. Praktik-praktik sederhana seperti doa bersama, membaca firman Tuhan, dan refleksi kehidupan sehari-hari perlu dibangun sebagai kebiasaan yang konsisten. Kehidupan iman yang hidup tidak hanya dibentuk melalui kegiatan formal, tetapi melalui pengalaman sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.³⁹ Dalam hal ini, transformasi hati menjadi pusat dari pertumbuhan iman yang sejati, di mana perubahan internal akan memengaruhi perilaku dan relasi dalam keluarga.⁴⁰

Akhirnya, strategi implementasi ini perlu diarahkan pada pembentukan spiritualitas yang autentik dan berakar pada firman Tuhan. Iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai gaya hidup yang dihidupi secara nyata dalam setiap aspek kehidupan. Pendekatan yang menekankan kedekatan dengan firman Tuhan dalam bahasa yang kontekstual dan mudah dipahami dapat membantu keluarga membangun relasi yang lebih personal dengan Tuhan.⁴¹ Dengan demikian, strategi implementasi pengajaran iman dalam keluarga tidak hanya bersifat programatis, tetapi juga transformatif, sehingga mampu membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat, relevan, dan berdampak di tengah dunia modern.

3. Implikasi Teologis dan Praktis

³⁷ Danik Astuti Lumintang, "Education for Christian Family in the New Normalisation Era," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 12, no. 11 (2025), 55.

³⁸ Desi Ice, *Pendidikan Iman Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 44.

³⁹ Barens R. Eirumkuy, *Cahaya Pengharapan: Refleksi dan Ekspresi Firman Tuhan dalam Keluarga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 68.

⁴⁰ Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 92.

⁴¹ Eugene H. Peterson, *The Message Devotional Bible: Featuring Notes & Reflections from Eugene H. Peterson* (Colorado Springs: NavPress, 2018), 120.

Implikasi teologis dari reorientasi keluarga sebagai basis misi menegaskan kembali bahwa keluarga merupakan ruang utama pewujudan iman dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, etika Kristen menempatkan kehidupan keluarga sebagai arena konkret untuk menghidupi kasih, keadilan, dan tanggung jawab.⁴² Selain itu, iman yang hidup dalam keluarga juga berkaitan erat dengan pengharapan yang menjadi dasar kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁴³ Dengan demikian, keluarga menjadi tempat di mana iman dan pengharapan tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara nyata dalam relasi sehari-hari.

Secara praktis, implikasi ini menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembentukan iman anak, serta adanya sinergi yang kuat antara keluarga dan gereja. Keterlibatan keluarga dalam pelayanan iman terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritual generasi muda.⁴⁴ Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Alkitab, seperti prinsip-prinsip dalam kitab Amsal, menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 yang kompleks dan dinamis.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran iman dalam keluarga perlu dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar mampu menjawab kebutuhan zaman.

Lebih jauh, implikasi praktis lainnya adalah pentingnya membangun integrasi antara iman dan tindakan dalam kehidupan keluarga. Iman yang sejati tidak hanya diukur dari pengetahuan atau ritual, tetapi dari bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari. Dalam perspektif ini, iman harus menjadi kekuatan transformasional yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam keluarga.⁴⁶ Oleh karena itu, keluarga sebagai basis misi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupinya secara konsisten dalam kehidupan nyata.

4. Kesimpulan

⁴² J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, cet. ke-28 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 86.

⁴³ A. A. Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 58.

⁴⁴ Tomo Andreias, "Family Involvement: Sebuah Usaha Sinergi Orang Tua dengan Gereja dalam Pelayanan Kaum Muda di Era Pasca-Pandemi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (Juni 2023): 82.

⁴⁵ Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, dan Rencan C. Marbun, "The Urgency of Proverbs-Based Childhood Education Facing the Era of Society 5.0: Efforts to Realise a Harmonious Christian Family," *International Journal of Educational Transformation and Humanities* 4, no. 1 (2024), 2.

⁴⁶ Eka Darmaputera, *Iman dalam Perbuatan: Pemahaman Surat Yakobus tentang Menghayati Keselamatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 71.

Keluarga tetap memiliki peran yang sangat fundamental sebagai basis misi dalam kehidupan iman Kristen, meskipun berada di tengah tantangan postmodernitas yang kompleks. Pergeseran nilai, relativisme kebenaran, serta dominasi budaya digital tidak menghilangkan peran keluarga, melainkan justru menegaskan kembali pentingnya keluarga sebagai ruang pertama dan utama dalam pembentukan iman. Keluarga menjadi tempat di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara konkret.

Reorientasi pengajaran iman dalam keluarga menjadi kebutuhan yang mendesak agar keluarga mampu menjawab tantangan zaman secara relevan. Pengajaran iman tidak lagi dapat bersifat tradisional dan satu arah, tetapi harus dikembangkan melalui pendekatan yang relasional, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerima nilai, tetapi sebagai komunitas aktif yang membentuk, memelihara, dan mentransformasikan iman dalam kehidupan anggotanya.

Model transformasi pengajaran iman yang mengintegrasikan keteladanan, komunikasi yang terbuka, pemanfaatan teknologi, serta praktik hidup sehari-hari terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun iman yang berakar dan berkelanjutan. Selain itu, strategi implementasi seperti ibadah keluarga yang kontekstual, literasi digital berbasis iman, serta kolaborasi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam memperkuat peran keluarga sebagai pusat pemuridan.

Pada akhirnya, keluarga sebagai basis misi memiliki kontribusi strategis dalam membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat, relevan, dan transformatif. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam memperlengkapi keluarga agar mampu menjalankan fungsi ini secara optimal. Dengan demikian, reorientasi pengajaran iman dalam keluarga tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembaruan gereja dan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

Buku

- Abineno, J. L. Ch. *Manusia Suami & Istri, Perkawinan & Keluarga*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- . *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Edisi ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

- . *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Cetakan ke-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ariarajah, Wesley. *Alkitab dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain*. Diterjemahkan oleh Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Barth, Christoph, dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Transforming Mission. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Edisi ke-20. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmaputera, Eka. *Iman dalam Perbuatan: Pemahaman Surat Yakobus tentang Menghayati Keselamatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Eirumkuy, Barens R. *Cahaya Pengharapan: Refleksi dan Ekspresi Firman Tuhan dalam Keluarga Kristen*. E-book. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Teolog Reformatis Abad ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- . *Pendidikan Agama Kristen*. Cetakan ke-30. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ice, Desi. *Pendidikan Iman Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Jones, Timothy Paul. *Family Ministry Field Guide: How the Church Can Equip Parents to Make Disciples*. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011.
- May, Scottie, Beth Posterski, Catherine Stonehouse, dan Linda Cannell. *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. London: SPCK, 1989.
- Packer, J. I., dan Thomas C. Oden. *Satu Iman: Konsensus Injili*. Diterjemahkan oleh Yessy. Diedit oleh P. S. Wong. Cetakan pertama. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung & BPK Gunung Mulia, 2011.

- Pazmiño, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Bandung bekerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 2012.
- . *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Peterson, Eugene H. *The Message Devotional Bible: Featuring Notes & Reflections from Eugene H. Peterson*. Colorado Springs: NavPress, 2018.
- Powell, Kara, Brad M. Griffin, dan Cheryl A. Crawford. *Sticky Faith, Youth Worker Edition: Practical Ideas to Nurture Long-term Faith in Teenagers*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Ray, Stephen J. *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2005.
- Snoek, I. *Sejarah Suci: Buku Pelajaran*. Edisi ke-1, Cetakan ke-21. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Cetakan ke-17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Van den End, Th. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Cetakan ke-29. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Van Niftrik, G. C., dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Cetakan ke-21. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Verkuyl, J. *Contemporary Missiology: An Introduction*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- . *Etika Kristen Bagian Umum*. Cetakan ke-28. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Westerhoff, John H. *Will Our Children Have Faith?* Edisi ke-3 direvisi. New York: Church Publishing, Inc., 2012.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Yewangoe, A. A. *Hidup dari Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Jurnal

- Andreias, Tomo. "Family Involvement: Sebuah Usaha Sinergi Orang Tua Dengan Gereja dalam Pelayanan Kaum Muda Di Era Pasca-Pandemi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (Juni 2023): 81–96. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.617>.
- Ester, E., W. A. Rini, Y. Triyanto, M. A. Widiyanto, dan A. Fernando. "The Influence of Christian Religious Education in Family and Parenting Styles on Adolescent Character Formation." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 76–83. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.470>.

- Gulo, Rezeki Putra, dan Restu Gulo. "Education and Example: Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0." *International Journal of Integrative Sciences* 2, no. 7 (2023): 1013–1024. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i7.5210>.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, dan Rencan C. Marbun. "The Urgency of Proverbs-Based Childhood Education Facing the Era of Society 5.0: Efforts to Realise A Harmonious Christian Family." *International Journal of Educational Transformation and Humanities* 4, no. 1 (Desember 2024). <https://doi.org/10.46965/ijeth.v4i1.125>.
- Kristeno, Marianus Rago, dan Emmeria Tarihoran. "Children's Faith Development through Faith Formation Activities." *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 3 (2023): 146–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10603088>.
- Lumintang, Danik Astuti. "Education for Christian Family in the New Normalisation Era." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 12, no. 11 (2025). <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v12i11.7141>.
- Renda, M. "Nurturing the Domestic Church: Catholic Children's Faith Formation in the Context of the Covid-19 Pandemic." *Paideia Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia* 3, no. 1 (2025): 1–8. <http://jaemth.org/index.php/JAET/article/view/155>.
- Tiyow, Herby Calvin Pascal. "Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Lingkungan Gereja." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 29–49. <https://doi.org/10.66551/jt.v4i1.73>.
- Tong, Stephen. "Teologi Penginjilan." *Momentum*, no. 7 (1989): 20–25.